

**ANALISIS POTENSI WILAYAH UNTUK PENGEMBANGAN
SAPI POTONG DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

Oleh
LIS DARTI ROZA
BP.06.202.065

Tesis
Sebagai salah satu syarat
Untuk memperoleh gelar Magister Sains
pada Program Pascasarjana Universitas Andalas

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ANDALAS
2009**

**Analisis Potensi Wilayah untuk Pengembangan Sapi Potong
di Kabupaten Kuantan Singingi**

Oleh : Lis Darti Roza

(Di bawah bimbingan Asdi Agustar dan Zulfan Saam)

RINGKASAN

Kebutuhan daging sapi terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk. Akan tetapi persediaan ternak tidak seimbang dengan kebutuhan, oleh karena itu perlu upaya peningkatan populasi sapi potong melalui pengembangan dengan mempertimbangkan potensi wilayah. Hingga saat ini bagaimana potensi wilayah Kabupaten Kuantan Singingi dalam kaitannya dengan pengembangan sapi potong dan wilayah mana yang potensial belum pernah dilaporkan. Berdasarkan hal itu, maka penelitian ini dilakukan. Adapun tujuan penelitian ini adalah : mengetahui kondisi eksisting potensi wilayah yang berupa *natural* dan *human made*; mengetahui wilayah mana yang potensial untuk pengembangan sapi potong; mendapatkan strategi yang dapat digunakan untuk pengembangan sapi potong.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Pebruari sampai dengan Maret 2009 dengan menggunakan data sekunder dari Instansi terkait seperti BPS, BAPPEDA, Dinas Peternakan, Dinas Tanaman Pangan, Dinas Perkebunan dan Dinas Koperasi, Industri dan Perdagangan. Selain itu juga didukung dengan data primer yang diperoleh melalui survey. Survey dilakukan dengan teknik sampling khususnya untuk mendapatkan data tentang kondisi eksisting pemeliharaan sapi potong.

Potensi wilayah dianalisis dengan menggunakan rumus : 1) Potensi maksimum berdasarkan sumber daya lahan (PMSL) = 0,2 (lahan garapan tanaman pangan) + 1 (padang penggembalaan) + 0,8 (kebun sawit), 2) Potensi berdasarkan kepala keluarga (PMKK) = 2,33 (kepala keluarga petani ternak). Kapasitas peningkatan populasi ruminansia berdasarkan sumber daya lahan (KPPTR-SL) = PMSL- populasi riil, sedangkan kapasitas peningkatan populasi ternak ruminansia berdasarkan kepala keluarga (KPPTR-KK)= PMKK- populasi riil. Pada penelitian ini, wilayah dianalisis dengan 3 kategori yaitu : wilayah tidak terkena banjir, kadang-kadang terkena banjir dan sering terkena banjir. Pada wilayah terkena banjir, potensi yang hilang sekitar 29% selama 2 bulan. Selanjutnya dilakukan analisis SWOT untuk mendapatkan strategi pengembangan..

Hasil analisis memperlihatkan bahwa karakteristik wilayah Kabupaten Kuantan Singingi menunjang untuk pengembangan usaha sapi potong. Pemanfaatan lahan untuk sektor pertanian sebesar 38 % akan dapat menghasilkan limbah sebagai sumber pakan ternak. Berdasarkan potensi sumber daya lahan, Kabupaten Kuantan Singingi dapat menampung sapi potong sebesar 101.217,06 satuan ternak (ST). Dengan demikian, setelah dikurangi dengan populasi yang ada, maka masih dapat ditingkatkan sebesar 56.232,06 ST.. Namun demikian bila diperhitungkan kejadian bencana alam berupa banjir pada Daerah Aliran Sungai (DAS) Kuantan, maka potensi akan berkurang menjadi 100.787,32 ST. Wilayah yang potensial untuk pengembangan sapi potong dengan melihat sumber daya lahan adalah Kecamatan Kuantan Mudik dan Singingi Hilir.

Berdasarkan kemampuan kepala keluarga, potensi maksimum wilayah untuk pengembangan sapi potong sebesar 117.111 ST. Dengan demikian populasi masih dapat ditingkatkan sebesar 72.126 ST. Wilayah yang potensial untuk pengembangan

sapi potong berdasarkan kemampuan kepala keluarga adalah Kecamatan Kuantan Tengah dan Kuantan Mudik.

Dengan kondisi eksisting populasi sapi potong sekitar 19.977 ekor dengan rata-rata kepemilikan tertinggi 4,1 ekor dan profil pemeliharaan sapi yang sangat tradisional, maka perlu strategi pengembangan sapi potong dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan internal dan eksternal. Strategi yang dapat digunakan untuk pengembangan sapi potong di Kabupaten Kuantan Singingi adalah peningkatan populasi sapi potong, preservasi pakan, intensifikasi sapi potong, penanaman HMT unggul, pengawasan Peraturan Daerah Tata Ruang Wilayah, pemberian insentif untuk peternak, pembentukan kawasan peternakan dan pemanfaatan limbah industri.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebagai komoditas penghasil protein hewani, ternak memiliki andil penting dalam perbaikan gizi. Dengan demikian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas sumberdaya manusia pada suatu bangsa. Berbagai bukti empiris menunjukkan bahwa tingkat konsumsi protein hewani suatu bangsa mempunyai korelasi positif dengan kualitas sumber daya manusia bangsa tersebut.

Tingkat konsumsi protein hewani penduduk Indonesia masih sangat rendah, hanya sekitar 6 gram/kapita/tahun, sementara rata-rata konsumsi penduduk dunia 26 gram/kapita/tahun (Han, 1999). Tingkat konsumsi protein yang sangat rendah ini berimplikasi terhadap tingkat kualitas hidup bangsa Indonesia. Pada tahun 2004 Indeks Pembangunan Manusia (HDI) Indonesia berada pada peringkat 111 dari 177 negara di dunia, sedangkan Singapura peringkat 25, Malaysia 59 dan Thailand 76.

Konsumsi daging penduduk Indonesia 56 % berasal dari ayam, 23 % dari sapi, babi 13 %, kambing dan domba 5 % dan 3 % dari ternak lain (Ditjennak, 2002). Untuk kebutuhan konsumsi daging sapi, baru mampu dipenuhi dari ternak sapi yang ada sebanyak 70 % dari total kebutuhan pasar domestik, sementara sisanya 30 % berasal dari impor daging dan sapi bakalan.

Dengan pertimbangan hal-hal di atas, maka Revitalisasi Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (RPPK) sebagai strategi tiga jalur (*triple track strategy*) yang digunakan Pemerintah menetapkan lima komoditas terpenting di sektor pertanian

yaitu sapi, padi, kedele, jagung dan gula. Tujuan RPPK adalah untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan mengurangi kemiskinan, menciptakan kesempatan usaha dan kesempatan kerja baru, membangun ketahanan pangan, meningkatkan daya saing dan melestarikan lingkungan. Untuk menindaklanjuti RPPK, khususnya membangun ketahanan pangan Departemen Pertanian melalui Direktorat Jenderal Peternakan mencanangkan Program Percepatan Swasembada Daging (sapi) tahun 2010 meskipun akhirnya diundur hingga tahun 2014.

Pemerintah Propinsi Riau tiga tahun terakhir cukup banyak menyebarkan sapi bibit untuk kabupaten dan kota yang ada dalam rangka pengembangan populasi. Program di atas terkesan hanya pemerataan karena tidak diikuti oleh kajian potensi untuk mengetahui daya dukung lahan untuk pengembangan sapi potong. Wilayah Kabupaten Kuantan Singingi berpotensi diarahkan untuk daerah pembibitan dengan potensi pakan yang berasal dari limbah pertanian dan limbah sawit, namun hingga saat ini belum ada data berapa daya tampung wilayah untuk pengembangan sapi potong.

Dalam memenuhi kebutuhan daging di Kabupaten Kuantan Singingi, sapi potong menempati posisi yang strategis sehingga ditetapkan sebagai jenis ternak yang dijadikan prioritas pengembangan. Ada beberapa alasan sehingga sapi potong menjadi prioritas yaitu sapi merupakan ternak yang telah menyatu dengan masyarakat petani, dan sumberdaya pakan yang cukup tersedia. Di sisi lain, pertumbuhan populasi sapi potong memperlihatkan angka yang lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata peningkatan jumlah pemotongan untuk periode yang sama. Menurut laporan Dinas Peternakan Kabupaten Kuantan Singingi (2008), rendahnya produksi dan produktifitas ternak sapi potong di Kabupaten

Kuantan Singingi disebabkan oleh masih rendahnya tingkat kelahiran, penambahan bobot badan yang belum optimal, tingginya angka kematian anak dan masih tingginya pemotongan ternak betina produktif.

Dinas Peternakan Kabupaten Kuantan Singingi melaporkan bahwa jumlah populasi ternak ruminansia tahun 2008 yaitu sapi 19.316 ekor, kerbau 17.484 dan kambing 21.563 ekor. Perkiraan jumlah ternak yang dipotong untuk memenuhi kebutuhan lokal sebanyak 2.781 ekor, sedangkan yang keluar dalam bentuk hidup belum terdata namun diperkirakan hampir sama dengan jumlah sapi yang dipotong. Jumlah pemotongan dan pengeluaran sapi tersebut tidak seimbang dengan persentase kelahiran ternak yang diperkirakan hanya sebesar 40 persen dari populasi sapi betina dan 20 persen dari populasi kerbau betina.

Sebagai suatu usaha, proses pemeliharaan sapi potong akan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dari peternak seperti kemampuan pengelolaan dan faktor eksternal. Bila dikaitkan dengan proses produksi usaha sapi potong, sejumlah faktor eksternal yang melingkupi usaha dapat menjadi pendorong dan sebaliknya juga mungkin akan menjadi faktor penghambat untuk perkembangan usaha. Dalam konteks pembangunan suatu wilayah, faktor eksternal yang dapat menjadi pendorong dikenal dengan potensi wilayah.

Potensi suatu wilayah akan memberikan dorongan untuk terjadinya proses pembangunan suatu wilayah apabila mampu dikelola secara efektif dan efisien. Agustar A (2003), membedakan potensi wilayah menjadi dua jenis yaitu ; potensi wilayah buatan (*human made*) dan potensi wilayah yang bukan buatan (*natural*). Dalam pembangunan peternakan, sejumlah potensi wilayah yang tergolong *human made* antara lain : sarana produksi seperti teknologi dan prasarana produksi seperti

kelembagaan pendukung, sedangkan potensi wilayah yang tergolong *natural* diantaranya adalah iklim, lahan, dan ketersediaan air. Permasalahan yang ingin dijawab adalah bagaimana potensi wilayah untuk pengembangan sapi potong, di mana wilayah yang potensial untuk pengembangan sapi potong dan bagai mana strategi pengembangan sapi potong di Kabupaten Kuantan Singingi.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan didasarkan kepada bukti-bukti empiris, maka telah dilakukan penelitian dengan judul **Analisis potensi wilayah untuk pengembangan sapi potong di Kabupaten Kuantan Singingi.**

1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dijawab melalui penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Bagaimana potensi wilayah Kabupaten Kuantan Singingi untuk pengembangan sapi potong baik yang berupa *natural* maupun *human made*.
- 2) Wilayah mana yang potensial untuk pengembangan sapi potong.
- 3) Bagaimana strategi pengembangan sapi potong yang dapat dilakukan di Kabupaten Kuantan Singingi

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

- 1) Kondisi eksisting potensi wilayah Kabupaten Kuantan Singingi untuk pengembangan sapi potong, baik yang berupa *natural* maupun *human made*.
- 2) Wilayah yang potensial untuk pengembangan sapi potong.
- 3) Strategi yang dapat digunakan untuk pengembangan sapi potong.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari analisis data bagian terdahulu diperoleh kesimpulan bahwa Kabupaten Kuantan Singingi mempunyai peluang yang cukup besar untuk pengembangan usaha sapi potong, dengan alasan sebagai berikut :

- 1). Wilayah Kabupaten Kuantan Singingi masih cukup potensial untuk pengembangan sapi potong. Kondisi yang mendukung dilihat dari geografi, demografi dan perekonomian masyarakat, ketersediaan lahan dan pakan, kondisi eksisting ternak ruminansia serta kelembagaan yang menunjang.
- 2). Bila dilihat dari ketersediaan lahan dan sumber pakan untuk pengembangan sapi potong, Kecamatan Kuantan Mudik dan Singingi Hilir memiliki potensi yang paling tinggi. Sedangkan berdasarkan kemampuan kepala keluarga adalah Kecamatan Kuantan Tengah dan Kuantan Mudik
- 3). Strategi yang dapat digunakan untuk pengembangan sapi potong di Kabupaten Kuantan Singingi adalah peningkatan populasi sapi potong, preservasi pakan, intensifikasi sapi potong, penanaman HMT unggul, pengawasan Peraturan Daerah Tata Ruang Wilayah, pemberian insentif untuk peternak, pembentukan kawasan peternakan dan pemanfaatan limbah industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hasan O and M. Ishida. 1992. Status of Utilization of Selected Fibrous Crop Residues and Animal Performance with Special Emphasis on Processing of Oil Palm (OPF) for Ruminant Feed in Malaysia dalam Sistem Peternakan Integrasi Lembu Kelapa Sawit di Indonesia. I Wayan Matheus dan Ismeth Inounu. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor.
- Agustar A. 2004. Peningkatan Produktifitas Penduduk Melalui Usaha Peternakan pada Wilayah Pedesaan. Seminar Nasional Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Pedesaan. Bappenas. Jakarta.
- Atmadilaga D. 1975. Kedudukan Usaha Ternak Tradisional dan Perusahaan Ternak dalam Sistem Pengembangan Peternakan. Fakultas Peternakan, Universitas Pajajaran. Bandung.
- Badan Pusat Statistik. 2007. Kuantan Singingi dalam Angka. Teluk Kuantan.
- Bradford, Robert. W., Duncan, Peter. J., Tarcy, Brian. 2005. Simplified Strategic Planning. Internet Center for Management and Business Administration, Inc.
- Budiharsono S, 2001. Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan. PT. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Dicken, Peter and Peter E. Lloyd. 1995. Location in Space: Theoretical Perspective in Economic Geography. Third Edition. Harper Collins Publisher. Washington, DC.
- Dinas Peternakan Kabupaten Kuantan Singingi. 2007. Laporan Tahunan. Teluk Kuantan.
- Diwyanto, K dan Subandriyo. 1996. Peningkatan Mutu Genetic Kerbau Lokal di Indonesia. Prosiding Lokakarya Nasional Pengembangan Ternak Kerbau di Indonesia. Direktorat Jenderal Peternakan, Departemen Pertanian Bekerja Sama dengan FAO.
- Downey, WD dan Erickson, SP. 1989. Manajemen Agribisnis. Alih Bahasa Rochidayat GS dan Sirait A. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Febrina D, Triani Adelina, dan Arsyadi Ali. 2007. Inventarisasi Hijauan Pakan di Kabupaten Kuantan Singingi. Laporan Penelitian. Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. Pekanbaru.
- Gurnadi, E. 1998. Livestock Development in Indonesia. Makalah Seminar Nasional Pengembangan Peternakan di Indonesia. Jakarta.